

GAMBARAN RESILIENSI DAN SPIRITUAL GURU PENYANDANG TUNANETRA NON BAWAAN DI SLB NEGERI CILEUNYI

Nisa Zakiyah^{1*}, Putri Anditasari¹

¹Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: zakiyahnisa88@gmail.com

History Article

Article history:

Submission 25 Maret 2025
Received 29 Maret 2025
Disetujui 08 April 2025
Diterbitkan 09 April 2025

Keywords:

*Resiliensi, Spiritual,
Tunanetra, Guru SLB*

ABSTRAK

Guru SLB memiliki tugas dan peran yang lebih kompleks sehingga memiliki sikap resiliensi spiritual untuk menghadapi tantangan tersebut sangatlah penting, apalagi jika guru tersebut juga merupakan penyandang disabilitas yang berkebutuhan khusus penglihatan atau tunanetra bukan bawaan. Pengalaman menggali resiliensi dan spiritual guru penyandang tunanetra bukan bawaan dapat memberikan motivasi bagi staf pengajar lainnya untuk selalu menjaga dedikasinya dalam mengajar, khususnya guru penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, observasi dan wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Proses analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Untuk memudahkan pemahaman data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan proses observasi dan wawancara terhadap tiga subjek penelitian terkait proses resiliensi spiritual guru tunanetra non bawaan dan tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLBN Cileunyi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Aspek-aspek yang membentuk ketahanan spiritual meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisi masalah, efikasi diri, pencapaian dalam diri sendiri dan sebagai guru, serta religiusitas. Berdasarkan temuan data yang diperoleh maka proses ketahanan spiritual yang dimiliki oleh guru penyandang tunanetra non bawaan di SLBN Cileunyi dinyatakan sangat baik, hal ini terlihat dari beberapa aspek antara lain, resiliensi spiritual yang didasari oleh rasa sabar, syukur, ikhlas dan semangat pengabdian serta rasa tanggung jawab untuk menjadi guru inspiratif.

ABSTRACT

SLB teachers have more complex tasks and roles so having a spiritual resilience attitude to face these challenges is very important, especially if the teacher is also a person with disabilities who has special visual needs or is not congenitally blind. The experience of exploring the resilience and spirituality of teachers who are not congenitally blind can provide motivation for other teaching staff to always maintain their dedication to teaching, especially teachers with disabilities. This research is a type of field research using a

qualitative approach, observation and interviews are techniques used to collect data in this study. The data analysis process takes place simultaneously with data collection within a certain period of time. To facilitate understanding of the data, this research uses the interactive analysis model from Miles and Huberman through the steps of data collection, data reduction, and conclusion drawing. Based on research conducted through observation and interviews with three research subjects regarding the process of spiritual resilience of non congenital blind teachers and challenges in educating children with special needs at SLBN Cileunyi, the following conclusions can be drawn: Aspects that form spiritual resilience include emotion regulation, impulse control, optimism, empathy, problem analysis, self-efficacy, achievement in oneself and as a teacher, and religiosity.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terlepas dari keinginan setiap individu yang menginginkan dirinya dalam kondisi fisik yang utuh. Meskipun seseorang dilahirkan sempurna kadang kala Tuhan memiliki cara tersendiri dalam menjaga ciptaannya yang seringkali dianggap musibah oleh individu. Musibah bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh siapa pun, karena seringkali membawa dampak negatif bagi mereka yang mengalaminya, terutama musibah yang menjadi sebab seseorang menderita kecacatan fisik dan menjadi penyandang disabilitas seumur hidup. Adapun penyandang disabilitas memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah individu yang mengalami kecacatan pada organ penglihatan, yang disebut tunanetra (Tiara Indriarti et al. 2022). Tunanetra menurut Sutjihati Soemantri (Putra Persada Nadeak 2020) adalah individu yang kedua Indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai alat untuk melihat objek sekitar untuk mendapatkan informasi. Menurut data dari PPLS (Program Perlindungan dan Layanan Sosial) Kementerian Kesehatan tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas tunanetra mencapai 142.860 orang (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes, 2014). Adapun kondisi penyandang tunanetra adalah mereka yang sepenuhnya kehilangan penglihatan (*total blind*) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*), tetapi tidak mampu membaca tulisan berukuran 12 point dalam kondisi pencahayaan normal meskipun dengan bantuan kacamata, yang dikenal dengan kondisi kurang awas (Azhari 2016). Adapun kondisi penyandang tunanetra dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya ada yang bawaan sejak lahir atau non bawaan yaitu tunanetra yang terjadi setelah lahir bisa karena kecelakaan, bencana atau penyakit (Lukitasari 2011).

Ketiga responden dalam penelitian ini merupakan penyandang tunanetra dengan kategori *non bawaan*, yaitu mereka yang mengalami kebutaan secara mendadak atau tiba-tiba bisa terjadi karena kecelakaan, penyakit atau musibah sehingga bukan tunanetra bawaan dari lahir. Adapun ketiga responden mengalami kebutaan dari usia dini yaitu tiga tahun hingga anak-anak di usia 11 tahun. Responden pertama mengalami kebutaan di usia anak-anak yaitu umur 11 tahun setelah mengalami musibah berupa kecelakaan dari ledakan balon gas yang mana kemudian ledakan balon tersebut mengenai matanya sehingga responden hingga kini kehilangan fungsi dari retinanya untuk melihat secara seutuhnya. Sedangkan responden kedua mengalami kebutaan saat usia 3 tahun akibat demam tinggi yang mengarah pada kerusakan saraf atau kebutaan sementara atau permanen. Meski demikian, demam itu sendiri tidak selalu menjadi penyebab seseorang mengalami kebutaan. Biasanya, kebutaan terkait dengan komplikasi dari infeksi yang menyebabkan peradangan otak atau saraf yang mempengaruhi penglihatan. Responden ketiga mengalami kebutaan dari sejak lahir namun termasuk pada kategori *low vision* atau tidak sepenuhnya buta total karena masih memiliki sisa-sisa penglihatan walaupun sedikit karena terlahir premature sehingga retina belum terbentuk sempurna (Izzah and Supriyadi 2023) kemudian mengalami kebutaan total setelah mengalami

kecelakaan yang menimpa responden di tahun 2005. Melihat beragam kondisi ketiga responden serta hasil observasi peneliti menemukan keadaan mereka yang terlihat penuh kerelaan dan tanggung jawab serta dedikasi yang besar dalam memberikan pendidikan kepada anak didik sekalipun mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah tugas mudah terutama bagi pengajar yang juga berkebutuhan khusus sehingga bagi guru penyandang tunanetra non bawaan perlu waktu untuk bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang sekarang mereka miliki terutama sebagai tenaga pendidik bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami ketahanan atau resiliensi dan kondisi spiritualitas mereka.

Resiliensi adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang sebagai alat internal untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh tekanan yang harus dihadapi, serta merancang diri dalam mempersiapkan masa depan. Sehingga resiliensi menggambarkan kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi dalam melalui keadaan yang sulit, mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, bahkan menghadapi rintangan permasalahan atau ujian hidup yang dialaminya (Reivich and Shatté 2002). Missasi dan Izzati dalam Yoseph (Pedhu 2022) berdasarkan kajian literatur bahwasanya beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi spiritualitas, *self-efficacy*, *optimisme*, *self-esteem*, dan dukungan sosial (Pedhu 2022).

Adapun dalam lingkungan pendidikan memiliki hak yang sama baik individu yang normal pada umumnya hingga penyandang disabilitas, antara lain hak dalam mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dalam semua bidang, kesamaan hak dalam mendapatkan tunjangan dan akomodasi yang layak sebagai peserta didik serta hak yang sama dalam mendapatkan kesempatan untuk menjadi pendidik dalam bidang-bidang tertentu (Aulia 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Annas Sholikhah yang berjudul "*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra Dalam Pembelajaran Al-Quran Dengan Murid Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya 'Ponorogo'*" yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru tunanetra dalam pembelajaran alQur'an dengan murid di MDTA Ahlul Ihya' Ponorogo beserta menggali hambatan dan solusi yang diberikan, sehingga dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya guru penyandang tunanetra memiliki hak yang sama untuk diberi kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik apabila memiliki keinginan dan kemampuan (Sholikhah 2020).

Disamping guru memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anak murid sehingga memerlukan dedikasi yang tinggi, tugas seorang guru di sekolah luar biasa yang mengajar untuk anak berkebutuhan khusus memiliki lebih banyak tugas ekstra terutama dalam memahami dengan baik karakteristik anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka juga dituntut untuk memiliki kekuatan mental, kesabaran, dan kondisi fisik yang prima dalam menjalankan perannya sebagai guru SLB karena tugas mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi juga mampu berperan sebagai pramedis, administrator dan lainnya menurut Amiril dalam Maisarah (Maisarah and Harsiwi 2024).

Selain tugas dan peranannya yang lebih kompleks guru anak berkebutuhan khusus juga mengalami berbagai permasalahan terkait dengan proses pembelajaran ABK, yang mana hal tersebut rentan membuat guru pengajar ABK menjadi lebih mudah *stress*, terganggu secara emosi, sedih, dan kelelahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Widianita, "*Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus*," bahwasanya tingkat *stress* guru SLB berada dalam kategori sedang antara lain faktor pemicunya seperti beban tugas yang kompleks yang terkadang membuat jenuh dan tertekan serta faktor pemicu utamanya berupa perilaku dari anak berkebutuhan khusus yang sering sulit dikontrol, beban kerja yang padat, manajemen waktu tidak teratur, kurangnya penghargaan, dan memudarnya hubungan interpersonal, sehingga guru SLB seringkali mengalami berbagai gejala fisik dan emosional akibat tekanan pekerjaan mereka (Rika Widianita 2023). Sehingga, sebagai guru SLB yang dituntut untuk mampu dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut disamping tantangan dalam kreativitas ekstra untuk menemukan cara terbaik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang mana membutuhkan kesabaran yang tinggi (Zuhdi and Harsiwi 2024) memerlukan kemampuan resiliensi serta memperoleh kekuatan untuk bertahan melalui dimensi spiritual.

Sejalan dengan penelitian ini untuk mengetahui kondidi resiliensi spiritual seseorang juga telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang meneliti hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi. (Finka and Prasetya 2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families”*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti yang menemukan bahwa individu yang mampu menerapkan pola pikir positif dengan kapasitas resiliensi yang baik merupakan individu yang memiliki gejala lebih sedikit kecemasan dan stress. Para peneliti mampu menunjukan relasi antara spiritualitas dan resiliensi serta dampaknya terhadap penyembuhan, emosional, dan kesehatan mental. Spiritualitas dipahami sebagai pola pikir yang mewujudkan sebagai suatu keyakinan seseorang akan adanya keterkaitan suatu kejadian dengan keberadaan tuhan (Nahri 2021). Adapun meski memiliki kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga juga memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya antara lain perbedaan pengambilan data dan perbedaan subjek serta tempat penelitian yang mana penelitian ini menggunakan guru-guru di SLBN Cileunyi sebagai subjek penelitian ini.

Adapun keterminatn peneliti menjadikan guru-guru di SLBN Cileunyi sebagai sumber data utama melihat berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan menunjukan bahwa mereka memiliki sejumlah guru penyandang tunanetra yang telah mengabdikan sebagai profesi guru kurang lebih 20 tahun yang mana karena memiliki sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, selain itu guru-guru di SLBN Cileunyi juga memiliki hubungan positif satu sama lain serta memiliki program kajian rutin sebagai bentuk coping mekanisme untuk menghadapi stres, seperti meningkatkan kesabaran, mendekatkan diri kepada Allah untuk menyadari hakikat dan tujuan hidup seutuhnya sehingga mereka dapat melihat pekerjaan sebagai ibadah.

SLB Negeri Cileunyi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik yang mendukung fokus penelitian ini. Adapun dipilihnya tiga responden dengan tunanetra sebagai guru di SLBN Cileunyi selain telah berkecimpung di bidang pendidikan luar biasa selama bertahun-tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman yang kaya dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, budaya kerja di SLBN Cileunyi cenderung menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan komitmen, yang dapat menjadi fondasi kuat bagi kecerdasan dan resiliensi spiritual para guru. Dengan demikian, pemilihan Cileunyi sebagai lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk mendalami lebih lanjut bagaimana resiliensi guru-guru penyandang tunanetra non bawaan di SLB dalam mengatasi tantangan memberi pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam mengetahui lebih lanjut mengenai resiliensi spiritual Guru tunanetra dalam tantangan memberikan pendidikan (Azzahra, Syaza Jihan and Desiningrum 2024).

Penelitian ini penting secara teoritis untuk memberikan kontribusi bagi kajian psikologi, khususnya dalam bidang resiliensi spiritual dan disabilitas serta untuk memperkaya literatur mengenai strategi coping dan ketahanan psikologis individu dengan disabilitas terutama pada non bawaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya resiliensi spiritual bagi guru penyandang tunanetra non bawaan, serta menyediakan referensi bagi lembaga pendidikan inklusif dalam merancang program pendampingan dan penguatan resiliensi bagi guru penyandang disabilitas serta masukan untuk pengembangan program pelatihan atau intervensi yang bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual dan resiliensi guru SLB. Maka dari itu peneliti merumuskan penelitian ini dalam judul *“Gambaran Resiliensi Dan Spiritual Guru Penyandang Tunanetra Non Bawaan Di SLB Negeri Cileunyi”*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sebagai penelitian yang tidak terstruktur dan cenderung bersifat artistik, karena dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kemampuan analisis dan ketajaman interpretasi peneliti. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium seperti penelitian eksperimen. Dalam metode kualitatif, pandangan dan ketajaman analisis peneliti menjadi faktor penentu utama (Darmalaksana 2020).

Observasi dan wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dengan dua pendekatan, yaitu observasi terbuka dan tertutup (Rokhamah, Pramugara Robby Yana & Nour Ardiansyah Hernadi 2024). Dalam observasi terbuka, peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan meminta izin kepada narasumber untuk melakukan observasi sehingga kegiatan ini diketahui oleh mereka. Namun, pada observasi tertutup, peneliti mengamati dengan cara yang lebih tersamar sebagai data tambahan yang dibutuhkan. Selain itu, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur dengan tiga orang guru dari SLBN-Cileunyi sebagai narasumber utama. Sebelum wawancara, peneliti meminta izin kepada informan dan menyiapkan daftar pertanyaan terkait resiliensi spiritual serta tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, Dalam penelitian ini, proses analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat wawancara, peneliti langsung menganalisis jawaban dari narasumber. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga memperoleh data atau informasi yang lebih valid. Untuk mempermudah pemahaman data, penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*) (Hashimov 2015).

Fenomena yang telah ditelaah dengan melibatkan subyek penelitian dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Setelah data dikumpulkan, peneliti menggunakan penjelasan deskriptif untuk memahami dan menjelaskan data yang telah terkumpul tersebut. Setelah menguraikan data yang ada, peneliti melakukan refleksi diri dengan membandingkan temuan dari penelitian sebelumnya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga guru yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu guru penyandang tunanetra, serta observasi langsung terhadap aktivitas mereka di lingkungan sekolah. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna pengalaman partisipan. Penulisan ini memastikan bahwa metode penelitian dijelaskan secara singkat namun tetap memenuhi standar akademik yang diperlukan. Observasi dan wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam menghimpun data penelitian ini (Nasution 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi dalam literatur psikologi umum dikatakan sebagai mekanisme pertahanan alamiah yang dimiliki individu, adapun resilien setiap individu tentunya berbeda-karena perbedaan tekanan yang dihadapi juga kemampuan adaptasi dari tekanan yang dihadapi tersebut. Adapun Grotberg membagi resiliensi yang dapat membantu seseorang mampu mengatasi berbagai bentuk kesulitan kedalam tiga faktor; Pertama, *external support* atau dikenal dengan istilah atau slogan '*I have*' yaitu sumber kekuatan yang berada di luar individu sehingga membuat individu mampu dalam meningkatkan kapasitas resiliensinya antara lain meliputi dukungan pendidikan, dukungan teman pergaulan, dukungan komunitas, dukungan keluarga dekat yaitu kedua orang tua, pasangan antara suami atau istri juga dukungan dari anak serta individu yang menjadi panutan sehingga mampu memberikan dukungan baik melalui nasehat atau motivasi positif. Kedua, *inner strength* atau istilah lainnya yaitu '*I am*' bermakna sebagai kapasitas dan kualitas diri yang dimiliki individu meliputi kepercayaan diri, keyakinan, spiritualitas, ambisi, motivasi, cinta, serta tanggung jawab atau faktor lainnya yang berasal dari dalam internal individu. Ketiga, *problem solving* atau '*I can!*' yaitu kategori

yang termasuk dalam kapasitas diri dalam memunculkan ide-ide yang *inspiratif* dan *eksploratif*, mampu mengeluarkan solusi dan alternatif atas beragam masalah yang muncul, serta memiliki kemampuan meredakan ketegangan, menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat, memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, perasaan, dan tenaga juga mampu mengendalikan tingkah laku, serta mampu meminta bantuan saat dibutuhkan, selain itu kapasitas dalam kategori *'I can'* ini juga mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain. Sehingga, seseorang bisa dianggap sedang beresiliensi ketika terkumpul di dalamnya tiga faktor tersebut secara bersamaan; *"I have, I am, dan I can!"* Jika hilang salah satunya, tidak terkategori sebagai mekanisme alami untuk beresiliensi (Grotberg 2003).

Setelah seseorang berkembang dalam hal ketahanan diri, dia setidaknya memiliki kemampuan dasar untuk mengubah tekanan menjadi tantangan yang dapat dihadapi. Berdasarkan pengamatan Grothberg, individu yang memiliki ketahanan diri biasanya memiliki tujuh komponen utama, yaitu: pengaturan emosi, pengendalian impuls, sikap optimis, empati, kemampuan menganalisis akar masalah, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam hidup atau memilikipencapaian dalam hidup sekecil apapun (Grotberg 2003).

Adapun mengenai spiritualitas, ialah berhubungan dengan pencarian kebermaknaan hidup (hikmah) dan tujuan hidup, suatu makna di balik adanya alam semesta, dan merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari makna terdalam itu. Perjalanan spiritual berkaitan dengan pencarian eksistensi Tuhan atau kekuatan tertinggi, yang membuatnya mampu merasakan 'kehadiran' Tuhan dalam setiap aktifitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengikuti titah-Nya yang termaktub dalam kitab suci. Maka, spiritualitas dapat dikaitkan dengan pembentukan jiwa, karena ia berusaha melakukan peleburan diri ke dalam sifat-sifat ketuhanan yang suci dengan ikut mensucikan diri, adapun seorang muslim yang memiliki aspek spiritualitas ideal akan mudah menemukan makna (meaning), nilai (value), transenden (transcendence), keterhubungan (connecting), dan proses (becoming) (Nahri 2021).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tercapainya spiritualitas tidak dibatasi pada dimensi agama atau ketuhanan saja melainkan bisa mencakup *artistic*, lingkungan, dan lainnya yang dianggap *transcendental*. Adapun karena agama dan spiritualitas signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga spiritual yang berorientasi dari agama bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis dan fisik. Para peneliti yang melakukan meta-analisis terhadap 32.000 pasien menunjukkan bahwa mereka yang spiritualnya tinggi dan lebih *religious* memiliki fisik dan hasil kesehatan yang lebih baik. Selain itu manfaat dari menemukan spiritualitas dalam diri juga akan mempengaruhi kualitas hidup, kepuasan hidup, dan kemampuan beradaptasi lebih baik. Demikian diperlukan resiliensi spiritual sebagai kombinasi yang dapat menjadi faktor penting dalam pemulihan pasca traumatis. Resiliensi dalam konteks spiritual menurut Nendissa (2022), adalah kemampuan individu atau komunitas untuk beradaptasi dan bangkit dari kondisi penuh tekanan serta melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan dan membangun kembali kehidupan melalui keyakinan iman yang kokoh (Ataupah, Harisantoso, and Adi 2024).

Menurut Somantri (2006) tunanetra ialah indera penglihatan yang dimiliki individu tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi visual dalam kegiatan sehari-hari. Menurut pendapat lain Rahardja dan Sujarwanto (2010) seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua macam menurut Somantri antara lain 1) Buta, yaitu individu yang sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar artinya daya tangkap visusnya nol atau sebutan lainnya adalah *total blind* 2) *Low Vision*, yaitu individu masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6-20, yang mana kemampuan penglihatannya hanya sampai membaca headline pada surat kabar (Aulia 2021).

Faktor yang menyebabkan tunanetra ada beberapa macam, menurut Somantri faktor penyebab tunanetra antara lain: 1) Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan seperti faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. 2) Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor yang menjadi sebab seseorang mengalami kebutaan pada saat atau sesudah bayi dilahirkan seperti, kecelakaan, terkena

penyakit shipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis pada saat melahirkan, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus, adapun demikian demam itu sendiri sebenarnya tidak langsung menyebabkan kebutaan. Biasanya, kebutaan terkait dengan komplikasi dari infeksi yang menyebabkan peradangan otak atau saraf yang mempengaruhi penglihatan(Santoso 2024).

Connor-Davidson(Connor and Davidson 2003) mengemukakan seseorang yang memiliki karakter resiliensi ditinjau dari lima aspek, yaitu: a) Kemampuan individu yang berkaitan dengan kekuatan yaitu individu yang memiliki kemampuan bertahan untuk terus kuat demi mencapai tujuan dan Impian yang diharapkan walaupun keadaan tidak menyenangkan. b) Penerimaan pada keadaan yang tidak mudah yaitu individu yang mampu bersabar dan tetap tegar dalam menghadapi tantangan hidupnya. c) Menerima perubahan dan membina hubungan sosial yaitu individu yang berupaya beradaptasi dalam keadaan apapun sekalipun dalam kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu bersosialisasi. d) Kemampuan untuk mengatur kondisi yaitu individu yang mampu dalam mengelola aspek dalam dirinya baik emosi dan perilaku negative serta urusan pekerjaannya dalam keadaan apapun. e) Religiulitas yaitu kepercayaan individu terhadap tuhan dan ketetapan iman kepada-Nya. Aspek-aspek Resiliens Reivich dan Shatte (2002) memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi(Hailitik, Wijono, and Hunga n.d.):

1. Aspek regulasi emosi dan pengendalian emosi

Sikap seseorang yang resilien ialah individu yang mampu bangkit kembali dari kesulitan atau keterpurukan yang dihadapi. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan seseorang yang mampu dalam menanggulangi seta menyesuaikan diri pada keadaan yang sulit dalam hidupnya, adapun seseorang yang mempunyai resiliens rendah maka akan mudah mengalami stress serta mengalami kesusahan dalam melalui permasalahan hidupnya(Razi 2017).

Sebagaimana pernyataan informan berikut ini:

a. Subjek pertama SH

"Saya mengalami kebutaan dari kejadian ketika saya duduk di Sekolah Dasar kelas 5, saat itu saya beli balon gas kemudian qodarullah meledak dan ledakannya mengenai mata, orang tua sempat trauma dan pada awalnya saya juga tidak menerima, dulu saya suka melempar barang saking kesalnya karena tidak bisa melihat bahkan waktu itu sempat dibawa ke psikolog untuk pemulihan diri, awal-awal ga nerimnya karena punya cita-cita jadi tantara kaya ayah dan kaka saya tapi karena tidak bisa melihat lagi jadi tidak bisa dicapai tapi setelah proses panjang akhirnya sampai di titik untuk menjadi guru, saya ingin memperlihatkan kalo saya bisa berhasil".

Berdasarkan pemaparan diatas respon ketika menyadari tidak bisa melihat awalnya tidak menerima keadaan, kesal dan bingung tetapi setelah proses panjang pada akhirnya bisa lebih tenang dan menerimanya dengan sabar.

b. Subjek kedua NE

"Kata orang tua awalnya saya bisa melihat kemudian terkena sakit demam tinggi hingga kejang di usia 3 tahun dan sampai sekarang tidak bisa melihat, keluarga sempat sedih namun kalo saya tidak merasa sedih apa-apa mungkin karena masih kecil jadi tidak sadar dan sekarang nerima aja disyukuri sama apa yang kita miliki saja".

Berdasarkan pemaparan yang dikatakan diatas respon subjek kedua tidak merasa sedih dan mampu meregulasi emosi dengan baik karena tragedi kejadian ketika subjek masih diusia sangat dini sehingga subjek kurang menyadari kehilangan dan kini subjek lebih mensyukuri pada hal-hal yang dimiliki.

c. Subjek ketiga NA

“Saya lahir premature karena retina belum terbentuk sempurna mungkin ya jadi fungsi melihat saya masuk ke kategori low vision jadi masih bisa melihat sedikit tapi di tahun 2005 saya mengalami kecelakaan hingga sekarang buta total, saya sih nggak merasa marah atau kecewa yaa karena saya sadar bahwa Allah bukan mengambil penglihatan saya melainkan menjaga penglihatan saya dari bermaksiat selain itu anggota tubuh dan fungsi nya yang lain masih lengkap dan sehat”.

Berdasarkan pemaparan diatas respon saat menyadari menerima dan ikhlas serta menyadari banyak nikmat Allah yang lain masih perlu bisa disyukuri.

2. Aspek pengendalian impuls

Pada karakteristik resilien ini ialah individu harus mampu mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dari dalam diri (Putera Persada Nadeak 2020). Meskipun dalam hidup pasti ada cobaan, sebagai manusia kita bisa berserah dan tidak menjadikan cobaan sebagai alasan untuk tidak mau bangkit dari keterpurukan yang dialami, sebagaimana seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

a. Subjek pertama SH

Dulu keluarga sempat trauma nggak terima keadaan saya, dari sana juga saya sempat emosional hingga suka lempar barang terus keadaan mulai membaik saya juga akhirnya mau belajar braille selama satu tahun dan memutuskan jadi guru, pokoknya harus selalu sabar dan berpikir positif aja”.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan sulit dalam mengontrol emosi namun berkat dukungan keluarga subjek dapat beradaptasi dan berpikir positif.

b. Subjek kedua NE

“Karena dari masih kecil saya tiba-tiba buta setelah sakit itu, saya sekarang terima-terima aja dan sangat bersyukur bisa mengajar anak-anak disini, kan kalo Allah nggak ngasih saya buta saya nggak tau akan dimana dan jadi apa sekarang”.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek kedua menyatakan mampu beradaptasi sebagaimana seseorang yang mengalami kebutaan dari sejak lahir.

c. Subjek ketiga NA

“Setelah tidak bisa melihat lagi sepenuhnya saya minta sekolah musik karena awalnya sekolah di umum tapi ternyata nggak sesuai jadi pindah ke SLB dan saya memutuskan untuk jadi guru musik karena dari dulu saya senang dengan musik dan alhamdulillah sekarang saya menguasai banyak alat musik dari yang tradisional hingga modern”.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek ketiga menyatakan mampu beradaptasi dengan baik pasca tragedi, subjek memiliki penerimaan yang baik meski tidak bisa melihat tapi tetap mengupayakan menjadi pemusik yang ahli tanpa merasa terhalangi oleh keterbatasannya.

3. Aspek optimisme

Individu yang resilien harus memiliki sifat optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dan individu akan selalu berpikir positif dan yakin ada harapan (Islam 2024)

a. Subjek pertama SH

“Meskipun saya memiliki keterbatasan dan tidak bisa meneruskan mimpi sebagai seorang tantara kayak ayah dan kaka saya masih ingin tetap berguna, jadi saya belajar untuk jadi guru dan belajar braille meskipun nggak sebentar, setahunan waktu itu.”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan menunjukkan bahwa subjek melihat masa depan dengan optimis dengan berpikir positif

- b. Subjek kedua NE

“Saya Jadi guru bertahun-tahun berharap lolos PNS tapi tetap bertahan untuk mengabdikan hingga akhir hayat, sekarang alhamdulillah jadi PNS dan ditempatkan disini (SLBN Cileunyi)”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan menunjukkan bahwa subjek melihat masa depan dengan optimis dengan senantiasa bersabar sebagai guru honorer hingga PNS.

- c. Subjek ketiga NA

“Saya sering berpikir kalau bisa melihat entah sebanyak apa dosa saya, kadang mulut atau hati susah dijaga sekarang di syukuri saja karena setelah dipikirkan Allah sayang sama saya dan alhamdulillah masih bisa mendengarkan musik dan bisa bermain musik, selalu ada cara kalo mau berusaha.”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan menunjukkan bahwa subjek melihat masa depan dengan optimis dan penuh rasa syukur

4. Aspek analisis penyebab masalah

Menjadi seseorang yang mengalami cobaan berupa keterbatasan visual tentu menjadi tantangan yang cukup kompleks, walau individu mengalami ketidakpercayaan atas musibah tetapi mereka mendapat dukungan dari keluarga hal ini menjadi point penting dalam terbentuknya pribadi yang kuat (Islam 2024). Seperti yang diungkapkan informan dalam penelitian ini:

- a. Subjek pertama SH

“Meskipun awalnya tidak menerima keadaan tapi sekarang lebih baik sabar aja karena memang sudah takdirnya”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan sikap sabar dan Ikhlas

- b. Subjek kedua NE

“Saya tidak ingin menyalahkan siapa-siapa, lebih baik fokus sama apa yang bisa saya kendalikan saya”.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan sikap sabar dan Ikhlas

- c. Subjek ketiga NA

“Keluarga mendukung cita-cita saya, saya senang musik terus dimasukan ke sekolah musik serahkan semua pada Allah

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan sikap menerima.

5. Aspek empati

Empati berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa mereka memiliki rasa empati terhadap anak-anak didik mereka yang berkebutuhan khusus. Sikap empati ialah suatu perasaan seseorang dimana ia sedang atau pernah merasakan berada di posisi tersebut sehingga mereka memiliki rasa kepedulian terhadap sesama (Setiawan, Kusumo, and Zai 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa dirinya memiliki rasa empati terhadap anak didik mereka yang berkebutuhan khusus serta para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- a. Subjek pertama SH

"Kasian anak-anak, kadang saya mikir kalo mereka udah selesai sekolah gimana nasibnya".

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan kepedulian terhadap anak didiknya yang berkebutuhan khusus.

b. Subjek kedua NE

"Saya merasa setiap anak punya kelebihan, meskipun kalo lagi mengajar sulit mengarahkan terutama pada anak dengan keterbatasan bicara. Kasian gimana masa depannya, berharap sukses lebih baik dari saya".

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan kepedulian terhadap anak didiknya.

c. Subjek ketiga NA

"Saya sadar kalo setelah menerima cobaan ini saya jadi lebih peka terhadap keberadaan seseorang disekitar saya, mungkin orang lain tidak percaya tapi orang-orang seperti kami memiliki empati lebih tinggi dibanding orang normal".

6. Aspek efikasi diri

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, individu akan mencoba mencari solusi yang tepat dan tidak mudah menyerah (Hendriani 2022). Guru penyandang tunanetra non bawaan memang membutuhkan waktu untuk bisa menerima kenyataan, tetapi dua subjek dari ketiga informan bisa dikatakan cepat menerima dan Ikhlas pada kenyataan yang ada. Dari subjek ada satu informan yang sempat berlarut-larut dalam keterpurukan dan kesedihan

a. Subjek pertama

"Harus yakin dan optimis, percaya kalau Allah pasti punya alasan dalam menciptakan sesuatu dan harus husnudzon berpikir Allah memberikan kekurangan pasti ada hikmahnya yang penting ikhtiar untuk melengkapi kekurangan yang kita miliki"

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan keyakinan bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya.

b. Subjek kedua

"Meskipun kadang bingung ngarahinnya kalo ngajar anak yang berkebutuhan khususnya ganda missalnya autis sama belum bisa bicara tapi saya selalu segera cari solusinya, cari metode belajar yang cocoknya gimana atau ngobrol dulu sama orang tuanya".

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan keyakinan bahwa subjek bisa melewati tantangan dalam mendidik ABK

c. Subjek ketiga

"Saya fokus mengajar pada sisa-sisa yang bisa dikembangkan di diri anak, meskipun anak berkebutuhan khusus kelihatannya tidak bisa apa-apa tapi saya selalu mengembangkan potensi yang ada".

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan keyakinan bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya, subjek juga berpikir kalo setiap anak memiliki potensi sekecil apapun.

7. Aspek reaching out (pencapaian)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Manusia di muka bumi tidak mungkin tidak ada yang di uji atau tidak mempunyai masalah, tetapi dibalik itu Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya(Reivich and Shatté 2002). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mereka dapat mengambil Pelajaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

a. Subjek pertama SH

“Saya merasa lebih peka terhadap kehadiran dan suasana hati seseorang sehingga banyak guru-guru nyaman cerita sama saya”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan semakin tingginya empati yang dimiliki.

b. Subjek kedua NE

“Jadi PNS, alhamdulillah udah berpuluh tahun ngehonor dari 96 sekarang jadi PNS udah jalan 9 bulan, sekarang lebih fokus ke mengembangkan potensi anak-anak aja saya pengen mereka lebih sukses dari saya”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan pencapaian dalam karier dan bertekad dalam memberikan pencapaian sebagai guru dalam mendidik anak murid nya.

c. Subjek ketiga NA

“Alhamdulillah jadi rajin ibadah dan selalu pengen mensukseskan anak-anak, ada anak disini yang pintar menghafal Al-quran saya masukan ke rumah tahfidz khusus tunanetra”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan pencapaian dalam semakin dekat dengan Allah melalui ibadah dan pencapaian dalam mengakomodasi anak muridnya agar bisa hidup lebih baik.

8. Resiliensi spiritual guru dan tantangan mendidik ABK

Aspek resiliensi dalam konteks spiritual, menurut Nendissa; kemampuan individu atau komunitas untuk beradaptasi dan bangkit dari kondisi penuh tekanan melibatkan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan dan membangun kembali kehidupan melalui keyakinan iman yang kokoh (Ataupah, Harisantoso, and Adi 2024)

a. Subjek pertama SH

“Saya selalu menyempatkan shalat tahajjud, berdoa agar dipermudah segala urusan dan anak-anak didik saya bisa jadi orang sukses dan lebih baik dari saya, saya sadar tentunya tidak mudah mengajar ABK tapi saya segera cari solusi dan yang menjadi kesulitannya”

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan membangun iman dengan beribadah dan berdoa, subjek juga menganggap mengajar sebagai tantangan positif dan selalu mencari solusinya.

b. Subjek kedua NE

“Disini anak-anaknya pada baik tidak ada yang merepotkan, Cuma harus mencari system pembelajarannya harus yang sesuai, biasanya di diskusikan dulu sama orang tuanya atau guru-guru lain”

“Disini ada pengajian rutin seminggu sekali setiap hari jum'at tapi kadang di lingkungan rumah juga ikut pengajian”.

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan membangun iman dengan mengikuti kajian rutin dan dalam proses mengajar beliau tidak menganggap sebagai suatu kesulitan.

c. Subjek ketiga NA

"Banyak berdzikir, kalo mampu sempatkan tahajjud dan puasa sunnah selain itu dzikir kan tidak selalu lewat mulut, bisa lewat hati dan badan kita juga berdzikir kan apabila melakukan hal-hal positif".

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan membangun iman dengan selalu mengingat Allah dengan melakukan kegiatan positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada tiga subjek penelitian mengenai proses resiliensi spiritual guru penyandang tunanetra di SLBN Cileunyi dan tantangan mendidik anak berkebutuhan khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Aspek yang membentuk resiliensi spiritual terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, pencapaian dalam diri dan sebagai guru, serta religiusitas.

Resiliensi spiritual guru penyandang tunanetra non bawaan di SLBN Cileunyi dan tantangan mendidik anak berkebutuhan khusus ini terlihat baik dalam beberapa hal. Pertama, guru mampu bangkit dari masa terpuruknya dan menjadi guru yang penuh rasa syukur dan memberikan yang terbaik pada anak didiknya. Kedua, guru yang sabar dalam menerima keadaan sebagai tunanetra non bawaan dan berusaha mengubah kehidupan menjadi lebih baik serta bersabar dalam memberikan pendidikan serta selalu segera mencari solusi jika mendapati ketidak sesuaian dalam proses mengajar anak berkebutuhan khusus. Ketiga, guru memiliki semangat pengabdian dan tanggung jawab untuk menjadi guru yang inspiratif selalu mengupayakan memberikan yang terbaik untuk kehidupan anak didiknya yang berkebutuhan khusus. Dari cerminan perilaku diatas, Guru penyandang tunanetra non bawaan yang mengajar pada anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada teori yang ada memiliki resiliensi yang sangat baik.

Faktor dukungan sosial berupa praktik keagamaan untuk meningkatkan resiliensi spiritual guru perlu dipertahankan karena mampu menjadikan bentuk semangat dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit, yang mana kekuatan spiritualitas dan religiusitas memberikan bantuan dalam memberikan resiliensi spiritual.

SARAN

Untuk Guru Tunanetra diharapkan dapat terus mengembangkan kekuatan resiliensi dan spiritualitas mereka melalui pelatihan dan kegiatan yang mendukung pengelolaan stres serta penguatan aspek spiritual, seperti workshop motivasi atau kelompok diskusi tentang spiritualitas dan pengelolaan emosi.

Untuk SLB Negeri Cileunyi sebaiknya terus menyediakan dukungan sosial yang kuat, baik dari rekan kerja maupun manajemen sekolah. Pemberian ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan mereka akan sangat membantu dalam pengembangan resiliensi dan meningkatkan ikatan sosial di lingkungan sekolah.

Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji perbedaan antara guru tunanetra non-bawaan dan tunanetra bawaan dalam hal resiliensi dan spiritualitas. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi intervensi yang dapat memperkuat resiliensi para guru, seperti program pelatihan atau pengembangan pribadi yang berfokus pada keterampilan coping.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada SLB Negeri Cileunyi atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan riset penelitian. Pengalaman yang diperoleh selama di sini

sangat berharga dan memberikan banyak pelajaran berharga tentang pendidikan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Pengalaman berinteraksi dan belajar bersama kalian telah membuka mata kami tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan dan bagaimana kita semua dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Terima kasih kepada seluruh staf pengajar dan siswa di SLB Negeri Cileunyi yang telah menyambut dengan hangat dan membantu dalam proses belajar. Semoga kerja sama ini terus berlanjut demi kebaikan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, Noviyah, Imanuel Harisantoso, and Suwanto Adi. 2024. "RESILIENSI SPIRITUAL PASCABENCANA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6: 131–44.
- Aulia, Annisa. 2021. "Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan." (*Doctoral dissertation, Universitas Medan Area*).
- Azhari, Djuariati. 2016. "Modul Guru Pembelajar." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bisnis Dan Pariwisata* 173: 55.
- Azzahra, Syaza Jihan and Desiningrum, Dinie Ratri. 2024. "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Kerja Pada Guru SLB Di Semarang." *Undergraduate thesis, Diponegoro University* 1302(2003).
- Connor, Kathryn M., and Jonathan R.T. Davidson. 2003. "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)." *Depression and Anxiety* 18(2): 76–82.
- Darmalaksana, W. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*: 1–6.
- FERNANDO, FRENDI. 2022. "Manfaat Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Saat Pandemi." *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 3(01): 26–43.
- Finka, Chelsie Ireine, and Berta Esti Ari Prasetya. 2018. "Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families." *Psikodimensia* 17(2): 103.
- Grotberg, Edith H. 2003. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Bloomsbury Publishing USA.
- Hailitik, Welhelmina Maria Yuniaputri, Sutarto Wijono, and Arianti Ina Restiani Hunga. "Local Wisdom in the Resilience of Batik Artisans Based on the " Putting-Out System": From the Perspective of Reivich and Shatte Theory."
- Hashimov, Elmar. 2015. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 Pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp."
- Hendriani, Wiwin. 2022. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenada Media.
- Islam, Shochwatul. 2024. "Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen."
- Izzah, Fatimah Nurul, and Ujang Supriyadi. 2023. "Aplikasi Baca Buku Untuk Tunanetra Low Visin Menggunakan Optical Character Recognition Dan Text To Speech." *Journal of Mandalika Literature* 4(1): 250–61.
- Lukitasari, Arti. 2011. "Katarak Diabetes." *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 11(1): 42–47.
- Maisaroh, Siti, and Nova Estu Harsiwi. 2024. "Tantangan Yang Dihadapi Oleh Para Pendidik Dalam Mengajar Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di SLB PGRI Pademawu." *Journal of Special Education Lectura* 2(1): 38–43.
- Nadeak, Putera Persada. 2020. "Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta."
- Nadeak, Putra Persada. 2020. "Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta."
- Nahri, Delta Yaumin. 2021. "Resiliensi Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Al- Qur ' an." *International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2021* (November): 199–200.

- Nasution, Evi Syarifda. 2024. *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kualitatif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Pedhu, Yoseph. 2022. "Analisis Korelasional Antara Kecerdasan Spiritual Dan Resiliensi Psikologis Mahasiswa Seminaris." *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8(3): 597.
- Razi, Yahya Yudit. 2017. "Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autistik (Studi Fenomenologi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Yang Menempuh Pendidikan Di Sekolah Inklusi."
- Reivich, Karen, and Andrew Shatté. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway books.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(1): 1–19.
- Rokhamah, Pramugara Robby Yana & Nour Ardiansyah Hernadi, Dkk. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Santoso, Tito. 2024. "Analisis Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Bawaan Dan Non Bawaan."
- Setiawan, Yusuf, Sudarso Kusumo, and Suarman Zai. 2024. "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen." *JURNAL SILIH ASUH: Teologi dan Misi* (2).
- Sholikhah, Fitri Annas. 2020. *7 Journal GEEJ Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Tunanetra Dalam Pembelajaran Al-Quran Dengan Murid Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Ahlul Ihya 'Ponorogo*.
- Tiara Indriarti et al. 2022. "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1(4): 176–85.
- Vionita, Vinny Kurnia. 2022. "RESILIENSI PADA GURU SLB C RINDANG KASIH Latar Belakang Penelitian." *Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Zuhdi, Setia Hassanah, and Nova Estu Harsiwi. 2024. "Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI 01Kamal." *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2(2): 225–32.